

GAMBARAN KEPATUHAN KONTROL PASIEN GLAUKOMA PADA MASA PANDEMI *CORONAVIRUS DISEASE-19* DI RUMAH SAKIT MATA BALI MANDARA

Description of Glaucoma Patient Control Compliance During The Corona
Virus Disease-19 Pandemic at The Balimandara Eye Hospital Year 2021

**Putu Dara Yulianti¹, Ni Luh Putu Thrisna Dewi¹, Ni Luh Gede Intan
Saraswati¹**

¹Program Studi Keperawatan Program Sarjana, Sekolah Tinggi Ilmu
Kesehatan Wira Medika Bali, Denpasar
Email: pt.daray92@gmail.com

ABSTRACT

The COVID-19 pandemic has hampered the treatment program for glaucoma sufferers. Glaucoma is an important eye health problem because it is the second leading cause of blindness worldwide after cataracts, but it can be controlled to prevent blindness depending on the patient's adherence to treatment. This study aimed to determine the description of glaucoma patient control compliance during the Corona Virus Disease-19 pandemic at the Bali Mandara Eye Hospital. The research method was a descriptive study with a sample of 169 glaucoma patients controlled at the Bali Mandara Eye Hospital with a purposive sampling technique. Data were collected by questionnaire and analyzed by a descriptive statistical test. The results of the study were obtained from 169 respondents. Most glaucoma patients during the Corona Virus Disease-19 pandemic had good control compliance, namely 124 people (73.4%). Adherence to glaucoma treatment is recommended to avoid progressive vision loss. The success of therapy in glaucoma patients to prevent blindness depends on the patient's adherence to routine treatment while still implementing health protocols. Glaucoma Patient Comeback Compliance for reevaluation during the Corona Virus Disease-19 Pandemic Period at the Bali Mandara Eye Hospital from 169 respondents, most of them were good, namely 124 people (73.4%). Researchers are advised to develop further research by analyzing factors that affect treatment adherence in glaucoma patients, such as attitudes, motivation, perceptions, and beliefs.

Keywords: Control Compliance, Glaucoma Patients, COVID-19 Pandemic

ABSTRAK

Glaukoma menjadi masalah kesehatan mata yang penting karena menjadi penyebab kebutaan kedua di dunia setelah katarak, namun dapat dikendalikan untuk mencegah kebutaan yang tergantung dari kepatuhan pasien melakukan pengobatan. Pandemi COVID-19 menghambat program pengobatan penderita glaukoma. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kepatuhan kontrol pasien glaukoma pada masa

pandemi *Corona Virus Disease-19* di Rumah Sakit Mata Bali Mandara. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan jumlah sampel sebanyak 169 pasien glaukoma yang kontrol di Rumah Sakit Mata Bali Mandara dengan teknik sampel *purposive sampling*. Data dikumpulkan dengan kuesioner dan dianalisis dengan uji statistik deskriptif. Hasil penelitian didapatkan dari 169 responden sebagian besar pasien glaukoma pada masa pandemi *Corona Virus Disease-19* memiliki kepatuhan kontrol yang baik yaitu sebanyak 124 orang (73,4%). Kepatuhan pada perawatan glaukoma dianjurkan untuk menghindari kehilangan penglihatan secara progresif. Keberhasilan terapi pada pasien glaukoma untuk mencegah kebutaan sangat tergantung dari kepatuhan pasien untuk menjalani pengobatan secara rutin dengan tetap menerapkan protokol kesehatan. Kepatuhan Kontrol Pasien Glaukoma Pada Masa Pandemi *Corona Virus Disease-19* di Rumah Sakit Mata Bali Mandara dari 169 responden sebagian besar adalah baik yaitu sebanyak 124 orang (73,4%). Peneliti disarankan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya dengan menganalisis faktor yang mempengaruhi kepatuhan pengobatan pada pasien glaukoma seperti sikap, motivasi, persepsi, dan keyakinan.

Kata Kunci: Kepatuhan Kontrol, Pasien Glaukoma, Pandemi COVID-19.

PENDAHULUAN

Meningkatnya jumlah pasien yang terkonfirmasi positif dan meninggal setiap harinya akibat *Corona Virus Disease-19* (COVID-19) memicu terjadinya restrukturisasi dan reorganisasi dalam seluruh sektor baik ekonomi, kesehatan, pariwisata dan sektor pendidikan. Sektor kesehatan menjadi salah satu sektor yang paling terkena dampak dan harus mengalami perubahan mulai dari sistem pelayanan, fasilitas, pengaturan petugas, kunjungan pasien dan pengaturan pengunjung untuk mencegah potensi peningkatan penularan COVID-19.¹

Program pengobatan pada penyakit menular dan tidak menular mengalami beberapa hambatan selama pandemi COVID-19. Hal ini disebabkan karena adanya kekhawatiran pasien takut tertular COVID-19 jika datang ke layanan kesehatan dan adanya pembatasan sosial yang tidak mengizinkan keluar rumah.⁵ Hal ini sangat berpengaruh pada program pengobatan berbagai penyakit seperti glaukoma. Glaukoma menjadi masalah kesehatan mata yang penting karena

menjadi penyebab kebutaan kedua di dunia setelah katarak yaitu sebesar 8%.³ Berbeda dengan katarak, kebutaan yang diakibatkan glaukoma bersifat permanen atau tidak dapat diperbaiki (*irreversible*).⁴ Rumah sakit dengan jumlah kunjungan terbanyak tahun 2019 adalah Rumah Sakit Khusus Mata Bali Mandara (1.243 kasus), mengalami penurunan pada tahun 2020 sebanyak (793 kasus) dan meningkat kembali pada semester pertama tahun 2021 (2.285 kasus).

Dampak dari ketidakpatuhan kunjungan pasien glaukoma tersebut, didapatkan penurunan atau pemburukan tajam penglihatan (virus) sebanyak 3 orang (30%), nyeri pada mata dan peningkatan tekanan bola mata (TIO) yang signifikan mengarah pada kebutaan permanen. Keberhasilan terapi pada pasien glaukoma untuk mencegah kebutaan sangat tergantung dari kepatuhan pasien untuk melakukan kontrol secara rutin.⁷

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas mengenai pentingnya kepatuhan pasien terhadap pengobatan dan terapi glaukoma demi terhindar dari kebutaan permanen di masa pandemi

COVID-19 dan kurangnya penelitian keperawatan mengenai glaukoma yang menilai respon pasien serta tenaga kesehatan terhadap terapi glaukoma selama pandemi ini, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang gambaran kepatuhan kontrol pasien glaukoma pada masa pandemi *Corona Virus Disease-19* di Rumah Sakit Mata Bali Mandara.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Sakit Mata Bali Mandara. Waktu penelitian dilaksanakan mulai tanggal 19 Desember tahun 2021 sampai dengan tanggal 17 Januari tahun 2022. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Besar sampel dalam penelitian ini, ditentukan berdasarkan rumus sampel $n =$

$$\frac{N}{1 + N(d)^2}^6$$

Besarnya rata-rata kunjungan pasien glaukoma 3 bulan terakhir adalah 290 orang, sehingga didapatkan besar sampel yang akan dicari adalah 169 orang sesuai kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi adalah karakteristik umum subjek penelitian dari suatu populasi target dan terjangkau yang akan diteliti meliputi pasien glaukoma yang sudah pernah kontrol minimal satu kali sebelum dilakukan penelitian, pasien glaukoma yang memiliki fungsi pendengaran yang baik. Kriteria eksklusi adalah mengeluarkan sampel yang tidak memenuhi kriteria inklusi/tidak layak diteliti untuk menjadi sampel yaitu pasien glaukoma yang dirawat bersama sub divisi EED (Eksternal Eye Disease).

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer yaitu data

yang didapat langsung dari responden yaitu tentang kepatuhan kontrol pasien glaukoma pada masa pandemi *Corona Virus Disease-19*. Data sekunder yaitu data yang bersumber dari laporan tertulis, buku atau dokumen yang lainnya yaitu laporan tentang jumlah pasien glaukoma di RSMBM.

Langkah-langkah pengumpulan data yaitu pertama, peneliti melakukan prosedur administratif dan mempersiapkan instrumen penelitian (kuesioner). Kedua, peneliti utama menyeleksi responden dan *enumerator* mencari 169 responden dengan pembagian, peneliti utama mencari 49 responden dan masing-masing *enumerator* mencari 30 responden. Ketiga, peneliti dalam pengumpulan data dibantu oleh peneliti pembantu (*enumerator*) sebanyak empat orang, dimana peneliti utama menjelaskan kepada *enumerator* tentang maksud dan tujuan penelitian dan tentang cara mengisi kuesioner. Peran dan tugas dari *enumerator* adalah menyebar kuesioner. Peneliti utama menyeleksi responden dan *enumerator* mencari 169 responden dengan pembagian peneliti utama mencari 49 responden dan masing-masing *enumerator* mencari 30 responden. Keempat, peneliti/*enumerator* melakukan pendekatan secara informal kepada sampel yang diteliti dengan menjelaskan maksud dan tujuan penelitian. Responden yang sudah memenuhi kriteria sampel menandatangani lembar persetujuan (*informed consent*). Kelima, peneliti menyiapkan dua ruangan atau tempat khusus untuk responden dalam menjawab kuesioner dengan tetap melaksanakan protokol kesehatan seperti menggunakan masker, *face shield*, mencuci tangan dan menjaga jarak. Keenam, peneliti yang membacakan pertanyaan/pernyataan pada setiap item kuesioner dan menulis jawaban sesuai

dengan jawaban responden. Wawancara dilakukan di dalam ruangan yang sudah disiapkan. Kemudian, peneliti mengucapkan terima kasih kepada responden atas partisipasinya dalam penelitian.

Setelah data terpenuhi atau

terkumpul, selanjutnya peneliti melakukan pengolahan data dan analisis data. Teknik analisa yang digunakan yaitu teknik statistik deskriptif. Data disajikan dengan distribusi frekuensi.

HASIL

a. Hasil Pengamatan Terhadap Karakteristik Subjek Penelitian

Karakteristik responden yang telah diteliti dan didistribusikan pada tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik Respondendi Rumah Sakit Mata Bali Mandara

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Umur (Tahun)		
17-25 Tahun	6	3,6
26-35 Tahun	10	5,9
36-45 Tahun	32	18,9
46-55 Tahun	56	33,1
56-65 Tahun	52	30,8
>65 Tahun	13	7,7
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	107	63,3
Perempuan	62	36,7
Status Perkawinan		
Kawin	161	95,3
Belum Kawin	8	4,7
Tingkat Pendidikan		
Tidak Sekolah	5	3,0
SD	33	19,5
SMP	22	13,0
SMA	83	49,1
Pendidikan Tinggi	26	15,4
Status Pekerjaan		
Tidak Bekerja	34	20,1
Buruh/Petani	23	13,6
Wiraswasta	21	12,4
Swasta	77	45,6
PNS/TNI/POLRI	14	8,3
Lama Menderita Glaukoma < 6 Bulan	30	17,8

> 6 Bulan	139	82,2
Jarak Rumah Sakit		
< 5 Km	32	18,9
> 5 Km	137	81,1
Total	169	100,0

Tabel 1 di atas menunjukkan dari 169 responden sebagian besar responden ada pada rentang umur 46-55 tahun sebanyak 56 orang (33,1%), dengan jenis kelamin terbanyak adalah laki-laki yaitu sebanyak 107 orang (63,3%). Mayoritas responden sudah kawin sebanyak 161 orang (95,3%),

dengan tingkat pendidikan terbanyak yaitu SMA sebanyak 83 orang (49,1%). Sebagian besar responden bekerja pegawai swasta yaitu sebanyak 77 orang (45,6%). Mayoritas responden menderita glaukoma ≥ 6 bulan yaitu sebanyak 139 orang (82,2%) dan mayoritas jarak rumah sakit ≥ 5 km sebanyak 137 orang (81,1%).

b. Hasil Pengamatan terhadap Objek Penelitian Berdasarkan Variabel Penelitian

Gambaran Kepatuhan Kontrol Pasien Glaukoma ada Masa Pandemi *Corona Virus Disease-19* di Rumah Sakit Mata Bali Mandara dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Gambaran Kepatuhan Kontrol Pasien Glaukoma Pada Masa Pandemi *Corona Virus Disease-19* di Rumah Sakit Mata Bali Mandara

Kepatuhan Kontrol	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	124	73.4
Cukup	33	19.5
Kurang	12	7.1
Total	169	100,0

Berdasarkan data Tabel 2 di atas dapat diketahui dari 169 responden sebagian besar kepatuhan kontrol pasien glaukoma pada masa pandemi *Corona Virus Disease-19* di Rumah Sakit Mata Bali Mandara adalah baik yaitu sebanyak 124 orang (73,4%).

PEMBAHASAN

a. Karakteristik Penderita Glaukoma di Rumah Sakit Mata Bali Mandara

Karakteristik penderita glaukoma dari 169 responden didapatkan sebagian besar responden ada pada rentang umur

46-55 tahun sebanyak 56 orang (33,1%). Hal tersebut sesuai dengan klasifikasi glaukoma yang ada yaitu glaukoma primer, glaukoma sekunder dan glaukoma congenital, yang pada prinsipnya mulai dari bayi baru lahir sampai pada orang tua dapat terkena glaukoma. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh tentang karakteristik penderita glaukoma di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang menunjukkan dari 45 orang responden penderita glaukoma lebih banyak terdistribusi pada kelompok usia 40-64 tahun (66,7%). Usia yang menua menyebabkan penuaan

jaringan serta lebih lama terpapar faktor risiko glaukoma.³

Secara khusus, peningkatan usia akan menyebabkan perubahan pada elastin dan kekakuan kolagen tipe I yang akan mengurangi fleksibilitas lamina cribrosa, sehingga mengurangi kekuatan dari akson sel retina ganglion bila adanya peningkatan tekanan intraokular. Oleh karena itu, saraf optik pada usia tua rentan kehilangan fungsi akibat kerusakan yang ditimbulkan oleh glaukoma.⁴ Karakteristik jenis kelamin didapatkan jenis kelamin terbanyak adalah laki-laki yaitu sebanyak 107 orang (63,3%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan tentang kejadian glaukoma di RSUD Sultan Syarif Mohamad Alkadrie dan RS Tingkat II Kartika Husada menunjukkan bahwa proporsi responden sebagian besar berjenis kelamin laki-laki sebesar 52% sedangkan pada perempuan sebesar 48%.¹² Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh menunjukkan dari 45 orang responden penderita glaukoma lebih banyak ditemukan pada penderita perempuan sebanyak 26 orang (57,8%) dan pada laki-laki sebanyak 19 orang (42,2%).³

Karakteristik status perkawin dalam penelitian ini menunjukkan mayoritas responden sudah kawin sebanyak 161 orang (95,3%), dengan tingkat pendidikan terbanyak yaitu SMA sebanyak 83 orang (49,1%) dan sebagian besar responden bekerja pegawai swasta yaitu sebanyak 77 orang (45,6%). Status perkawinan dan tingkat Pendidikan tidak ada hubungan dengan kejadian glaukoma, Pendidikan lebih identik dengan pemahaman dan pengetahuannya seseorang tentang penyebab terjadinya glaukoma dan cara juga cara mencegah serta perawatan glaukoma. Sedangkan untuk karakteristik pekerjaan berdasarkan hasil penelitian sebelumnya menunjukkan ada hubungan pekerjaan dengan kejadian glaukoma dimana

penderita glaukoma di RSUD Sultan Syarif Mohamad Alkadrie dan RS Tingkat II Kartika Husada sebagian besar ditemukan pada responden yang masih aktif sebesar 72%, sedangkan pada responden yang tidak bekerja sebesar 28%.¹¹

Karakteristik responden berdasarkan lama menderita glaukoma didapatkan mayoritas responden menderita glaukoma ≥ 6 bulan yaitu sebanyak 139 orang (82,2%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa penderita glaukoma di RSUD Sultan Syarif Mohamad Alkadrie dan RS Tingkat II Kartika Husada sebagian besar menderita glaukoma ≥ 18 bulan (18,4%) dibandingkan dengan < 18 bulan (16%).¹²

Kecenderungan lamanya responden menderita glaukoma disebabkan gejala dari glaukoma itu sendiri muncul dengan tiba-tiba atau mendadak sehingga responden tidak menyadari bahwa responden terkena glaukoma. Penderita dapat mengalami glaukoma dalam stadium dini dan menengah selama bertahun-tahun tanpa merasakan gejala awal. Sebagian besar responden glaukoma datang ke dokter mata setelah keluhan dirasakan pada stadium lanjut dan sudah mengalami kebutaan. Semakin lama menderita glaukoma semakin meningkatkan kejadian kebutaan pada seseorang. Hal ini disebabkan oleh rentannya saraf mata terhadap perubahan tekanan bola mata yang tidak terkontrol.⁵

Peneliti berpendapat karakteristik yang terkait dengan peningkatan kasus glaukoma adalah umur dan jenis kelamin. Usia yang masuk dalam faktor risiko tinggi yaitu usia ≥ 40 tahun dan jenis kelamin yang merupakan faktor risiko tinggi yaitu berjenis kelamin perempuan. Hasil penelitian lain juga menunjukkan bahwa usia, jenis kelamin, riwayat penyakit Hipertensi, riwayat Diabetes Mellitus dan

riwayat keluarga dapat mempengaruhi angka kejadian glaukoma. Karakteristik lainnya seperti status perkawinan, pendidikan, dan jarak rumah sakit, secara teori dan hasil penelitian sebelumnya tidak ditemukan hubungan dengan kejadian glaukoma, namun dapat dikaitkan dengan kepatuhan penderita dalam melakukan pengobatan.

b. Kepatuhan Kontrol Pasien Glaukoma Pada Masa Pandemi Corona Virus Disease-19 di Rumah Sakit Mata Bali Mandara

Kepatuhan Kontrol Pasien Glaukoma Pada Masa Pandemi *Corona Virus Disease-19* di Rumah Sakit Mata Bali Mandara dari 169 responden sebagian besar adalah patuh yaitu sebanyak 124 orang (73,4%). Kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan adalah kunci dari keberhasilan pengobatan glaukoma. Berdasarkan hasil jawaban responden pada kuesioner kepatuhan didapatkan sebagian besar responden selalu kontrol ke rumah sakit sesuai jadwal (53,8%), minum obat sesuai dengan anjuran dokter (81,7%), tidak banyak melakukan aktivitas agar mata saya dapat istirahat (70,4%) dan selalu mengonsumsi multivitamin selain obat yang diberikan untuk mendukung pemulihan mata saya (68,0%).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian lain tentang hubungan pengetahuan dengan kepatuhan kontrol pasien pos operasi katarak di Rumah Sakit Mata Surabaya, menunjukkan dari 56 responden sebagian besar responden dengan kepatuhan baik untuk melakukan kontrol (58,2%).⁹ Hasil penelitian berbeda ditunjukkan pada penelitian sebelumnya menunjukkan tingkat kepatuhan kontrol pasien glaukoma dalam kategori sedang (42,2%), baik (38,9%) dan kepatuhan rendah (18,9%).⁸

Hasil penelitian di Pusat Mata

Nasional Rumah Sakit Mata Cicendo Bandung, menunjukkan dari 70 responden lebih dari setengah 39 orang (55,7%) pasien *pasca* operasi *trabeculectomy* berpengetahuan kurang dan sebagian besar 54 orang (77,1%) pasien *pasca* operasi *trabeculectomy* tidak patuh untuk kontrol.¹¹ Kepatuhan pada perawatan glaukoma dianjurkan untuk menghindari terjadinya kehilangan penglihatan dan kebutaan yang progresif. Salah satu faktor yang dapat menurunkan kejadian kebutaan pada pasien glaukoma adalah faktor regimen dan pemeliharaan kesehatan mata.⁴ Banyak hal yang mempengaruhi terjadinya kebutaan pada pasien glaukoma, salah satunya ketidakpatuhan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang menyebutkan bahwa kepatuhan pasien terbukti secara signifikan terhadap progresifitas glaukoma dan 30% klien glaukoma yang menunjukkan ketidakpatuhan mengalami kebutaan secara progresif.²

Hasil penelitian ini juga menemukan responden yang kurang patuh dalam menjalani kontrol, yang sebagian besar ditemukan pada responden dengan rentang umur >65 tahun (84,6%). Kelompok ini merupakan kelompok lansia, dimana lansia merupakan kelompok yang memiliki risiko tinggi tertular COVID-19, sehingga mereka takut untuk datang kontrol ke rumah sakit. Hasil jawaban kuesioner juga menunjukkan ada responden yang kurang tepat dalam menjalani pengobatan glaukoma seperti minum obat melebihi dosis agar cepat sembuh, melakukan kontrol di pengobatan tradisional dan menggunakan mata yang sedang menjalani pengobatan menonton televisi. Peningkatan pemahaman penderita glaukoma tentang proses pengobatan masih sangat perlu ditingkatkan melalui penyediaan brosur atau *leaflet* dan penyuluhan glaukoma

“Smart Friday”.

SIMPULAN

Karakteristik penderita glaukoma dari 169 responden didapatkan sebagian besar responden pada rentang umur 46-55 tahun sebanyak 56 orang (33,1%), dengan jenis kelamin terbanyak adalah laki-laki yaitu sebanyak 107 orang (63,3%). Mayoritas responden sudah kawin sebanyak 161 orang (95,3%) dengan tingkat pendidikan terbanyak yaitu SMA sebanyak 83 orang (49,1%). Sebagian besar responden bekerja pegawai swasta yaitu sebanyak 77 orang (45,6%). Mayoritas responden menderita glaukoma ≥ 6 bulan yaitu sebanyak 139 orang (82,2%) dan mayoritas jarak rumah sakit ≥ 5 km sebanyak 137 orang (81,1%). Kepatuhan kontrol pasien glaukoma pada masa pandemi *corona virus disease-19* di Rumah Sakit Mata Bali Mandara dari 169 responden sebagian besar adalah baik yaitu sebanyak 124 orang (73,4%).

DAFTAR RUJUKAN

1. Aquarini, A. Pengaruh Kebijakan Politik Terhadap Kepatuhan Physical Distancing Mencegah Penyebaran COVID-19. *Anterior Jurnal*. 2020; 19(2):66–73
2. Casey, P. A., J. S. Weizer, M. Heisler, P. P. Lee, dan J. D. S. Systematic Review Of Educational Intervention To Improve Glaucoma Medication Adherence. *Indian Journal of Ophthalmology*. 2016; 28(5), 191–201
3. Dizayang, F., Bambang, H., & Purwoko, M. Karakteristik Penderita Glaukoma di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang Periode Januari 2017-April 2018. *Journal of Health Sciences*. 2020; 13(01): 66–73
4. Herman. Tesis Prevalensi Kebutaan Akibat Glaukoma Di Kabupaten Tapanuli Selatan. *Ejurnal MIKM*. 2016;2(3): 90–101
5. McQuaid, C. F., McCreesh, N., Read, J. M., Sumner, T., Houben, R. M. G. J., White, R. G., & Harris, R. C. The potential impact of COVID-19-related disruption on tuberculosis burden. In *The European respiratory journal*. 2020; 56 (2): 2001718 <https://doi.org/10.1183/13993003.01718>.
6. Notoatmodjo, S. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta; 2012
7. Rahmadian, Y., Martiniani, E., & Husna, N. A. Studi Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Antiglaukoma Pada Pengobatan Pasien Glaukoma Primer Sudut Terbuka Di Rawat Jalan Vip Rumah Sakit Mata Undaan. Akademi Farmasi Surabaya. 2017.
8. Restuwati, W. *Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan Kontrol Pasien Glaukoma di Rumah Sakit Mata Provinsi Bali*. Skripsi. Stikes Wiramedika. 2018
9. Satya, M. Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Kontrol Pasien Pos Operasi Katarak Di Rumah Sakit Mata Surabaya. 2016
10. Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D Surabaya. *Akademi Farmasi Surabaya*. 2018.
11. Sumbara, S., Muliani, R., & Karis, T. Hubungan Pengetahuan Tentang Glaukoma Dengan Kepatuhan Kontrol Pada Pasien Pasca Operasi Trabeculectomy. *JIKP Jurnal Ilmiah Kesehatan Pencerah*. 2020; 9(01):19-26.
12. Yunita N, Ismael S, Dedi Alamsyah. Analisis Epidemiologi Kejadian Glaukoma di RSUD Sultan Syarif Mohamad Alkadrie dan RS Tingkat II Kartika Husada. *JUMANTIK: Jurnal Mahasiswa dan Peneliti Kesehatan*. 2017; 4(1). <https://openjournal.unmuhpnk.ac.id/index.php/JJUM/article/view/846/670>